

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Filologi

Secara etimologi filologi memiliki makna ‘ketertarikan pada kata-kata (Gumbrecht, 2003). Filologi juga digunakan sebagai sinonim dari cabang ilmu bahasa lainnya akibat dari peranan bahasa dalam mengkaji teks-teks lama, oleh karena itu bidang bahasa yang masuk ke dalam studi filologi adalah bahasa yang memiliki aspek masa lampau. Filologi memiliki dua tugas utama yaitu mengidentifikasi dan merestorasi teks (Sudibyo, 2007). Namun secara lebih luas studi filologi juga bertujuan untuk menyelidiki kebudayaan dari sebuah bangsa (Kafi, 2015).

Kajian filologi mulai dilakukan sejak abad ke 3 sebelum masehi oleh gramatikus yang menetap di Iskandariyah untuk mengungkap tulisan-tulisan yang terdapat pada naskah Yunani Kuno (Sudibyo, 2007). Naskah-naskah tersebut berasal dari abad ke 8 hingga ke sebelum masehi yang ditulis dengan huruf yang berasal dari Funesia yang kemudian dikenal dengan huruf Yunani. Pada abad ke 3 SM kota Iskandariyah memiliki perpustakaan yang menjadi pusat ilmu pengetahuan pada saat itu, disana terdapat gulungan-gulungan naskah yang berbahan papirus yang mengandung banyak ilmu pengetahuan seperti ilmu falak, sastra, filsafat, hukum hingga pengobatan. Para ahli filologi pada masa itu harus benar-benar menguasai ilmu pengetahuan yang luas agar dapat mengenal huruf, bahasa dan berbagai disiplin ilmu sebagai kandungan naskah. Setelah naskah dibaca dan dipahami isinya maka seorang filolog akan menyalin isi naskah dengan huruf dari bahasa yang digunakan pada masa itu. Metode yang digunakan untuk mengkaji naskah-naskah kuno ini kemudian dikenal dengan ilmu filologi (Baried, 1985).

Dalam sejarah Islam, kajian filologi mengalami perkembangan pada masa dinasti Abbasiyyah periode pemerintahan al-Makmun (809-833 M), pada periode ini dibangun pusat kajian ilmu pengetahuan yang dinamakan dengan *bait al-*

*hikmah*. Lembaga ini bertugas untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno yang berasal dari Yunani dan Persia, naskah-naskah tersebut diperoleh dari berbagaipenujuru negeri seperti Mesir, Syiria, dan Mesopotamia. Selain penerjemahan naskah juga dilakukan metode kritik teks pada naskah mengenai hasil terjemahan yang kurang tepat, kekurangan ini bisa disebabkan oleh kondisi naskah yang sudah rusak atau kandungan pada naskah yang korup, oleh karena itu untuk melakukan kritik teks ini diperlukan jangkauan naskah seluas mungkin (Baried, 1985).

Kajian filologi memiliki tujuan umum dan khusus, secara umum tujuan dari filologi yaitu mengungkapkan hasil dari masa lampau berdasarkan peninggalan tulisan, mengungkapkan fungsi dari tulisan bagi masyarakat yang menerimanya baik di masa lampau maupun masa kini, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya dari masa lampau. Secara khusus filologi memiliki tujuan untuk mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan masa lampau, mengungkapkan sejarah masa lampau, dan menyajikan suntingan teks dari naskah sehingga dapat dibaca oleh masyarakat pada masa kini. Untuk mencapai tujuan tersebut kajian filologi dilakukan dengan beberapa langkah penelitian yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi atau terjemah naskah, dan suntingan teks.

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Naskah**

Naskah berasal dari bahasa arab yaitu '*nuskah*' yang berarti lembaran. Dalam bahasa Inggris naskah disebut '*manuscript*' memiliki makna *written by hand* atau ditulis dengan tangan berasal dari dua kata yaitu '*manu*' dan '*scriptus*'. Dalam bahasa Belanda naskah disebut '*handscript*' dan dalam bahasa Latin disebut '*codex*' (Baried, 1985). Dalam pengertian filologi semua peninggalan tertulis dari masa lampau yang ditulis dengan tangan pada kertas, daum lontar, kulit kayu, dan rotan. Definisi dari kata naskah harus dibedakan dengan definisi arsip. Yang dimaksud dengan naskah adalah tulisan tangan berupa karangan atau

surat sedangkan arsip adalah simpanan surat atau dokumen-dokumen penting (Attas, 2017).

Setiap naskah memiliki kandungan teks nya tersendiri namun teks dalam filologi adalah suatu yang abstrak berbeda dengan naskah yang berupa sesuatu yang kongkrit (Baried, 1985). Perbedaan ini terlihat jelas ketika ditemukan naskah berusia muda namun mengandung teks yang sudah tua yaitu gagasan atau hikayat yang berasal dari zaman dahulu. Seiring berjalannya teks pada naskah terus mengalami transmisi baik itu disebabkan kemampuan intelektual atau sifat adil dari penyalin oleh karena itu perlunya ilmu filologi untuk mengembalikan teks ini sebagaimana aslinya. Perubahan pada teks juga dapat disebabkan oleh kerusakan fiksi naskah baik itu karena perawatan naskah, bahan naskah, tinta, dan cuaca (Luthfi, 2016).

## **2. *Masā'il al-Muhtadī***

*Masā'il al-Muhtadī* merupakan kitab karangan Syaikh Daud bin Ismail bin Musthafa ar-Rumi (C. 1650-1750) yang mengandung ajaran-ajaran dasar dalam Islam di bidang tauhid dan fikih. Kitab *Masā'il al-Muhtadī* diperkirakan ditulis antara akhir abad ke 17 hingga pertengahan abad ke 18 hingga saat ini, kitab *Masā'il al-Muhtadī* masih digunakan sebagai kurikulum dasar pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

## **3. Suntingan Teks**

Suntingan teks adalah suatu proses untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan untuk memperbaiki kesalahan pada teks sehingga menghasilkan teks naskah yang sesuai dengan kaidah penulisan pada masa sekarang tanpa mengubah maksud dari teks tersebut. Kesalahan-kesalahan ini dapat berbentuk hilangnya huruf-huruf atau baris-baris tertentu. Sunting teks juga bertugas untuk menyusun kembali teks dengan menambahkan tanda baca dan paragraf.

## **C. Kajian Terdahulu**

Kajian terhadap naskah-naskah Arab Melayu secara keseluruhan sudah banyak dilakukan salah satunya ialah artikel yang ditulis oleh filolog Oman Fathurrahman berjudul "Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan". Artikel

ini terbit di Jurnal *Turats* pada tahun 2003. Dalam artikelnya, Oman menjelaskan beberapa fungsi dari filologi sebagai jembatan anatar masa lalu dan masa kini, selanjutnya adalah cara-cara kerja dalam penelitian filologi yang dimulai dengan pemberian nama naskah, perbandingan naskah, kritik teks, dan yang terakhir adalah analisis isi (Fathurahman, 2003).

Kajian naskah Arab Melayu berikutnya adalah sebuah artikel dari jurnal Sains Insani berjudul "*The Islamic Influences in Malay Manuscripts Writing: An Overview of Some Selected Manuscripts*" yang ditulis oleh Norhasnira Ibrahim dan Faisal Ahmad Shah pada tahun 2020. Dalam artikel ini kedua penulis menguraikan pengaruh datangnya Islam terhadap perkembangan tradisi tulisan di dunia Melayu berdasarkan analisis pada manuskrip-manuskrip tertentu. Beberapa perubahan dalam tradisi intelektual muncul setelah datangnya Islam. Pada masa Hindu-Buddha tradisi keilmuan hanya menyebar di kalangan istana saja, namun setelah Islam hadir dan berkembang pendidikan pun tersebar di kalangan masyarakat lokal. Sebagai hasil dari kreativitas ulama Melayu maka lahirlah aksara Arab-Melayu yang merupakan kombinasi antara aksara Arab dengan bahasa lokal. Kesamaan dari artikel tersebut dengan kajian penulis ialah mengandung pembahasan yang sama yaitu manuskrip beraksara Arab-Melayu namun di kajian ini penulis hanya fokus pada satu manuskrip yaitu *Masā'il al-Muhtadī* (Ibrahim & Shah, 2020).

Selain itu terdapat juga beberapa penelitian naskah aksara Arab Melayu namun lebih berfokus pada koleksi naskah yang berasal atau berada di Provinsi Aceh salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Oman Fathurrahman pada tahun 2011. Artikelnya yang berjudul "Karakteristik Naskah Islam Indonesia: Contoh dari *Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar*" menjelaskan karakteristik naskah yang berada di *Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar* berdasarkan marjinalia dan catatan di sampul belakang naskah yang biasa mengandung informasi penting mengenai naskah. Selain itu Oman juga mengungkapkan kecenderungan mazhab masyarakat di Aceh berdasarkan karakteristik dari beberapa naskah koleksi *Zawiyah Tanoh Abee* (Fathurrahman, 2011).

Penelitian lainnya yang mengenai naskah yang berasal dari provinsi Aceh adalah sebuah artikel dari jurnal *Polingua (Scientific Journal of Linguistics, Literature and Language Education)* ditulis pada tahun 2021 oleh Siti Raudhatul Hamdiyati, Pramono, dan Khairil Anwar. Artikel dengan judul “*The Paratextual Analysis of Majmu ‘Al-Masa’il’s Manuscript of Aceh: A Study of Philology*” memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas salah satu naskah aksara Arab Melayu asal Aceh yang menjadi koleksi digital di *British Library*. Namun artikel ini mengandung analisa parateks yaitu kajian terhadap elemen-elemen pada naskah selain teks dari naskah itu sendiri seperti catatan kaki, iluminati, sampul, dan nomor halaman yang terdapat pada naskah *Majmu’ al-Masā’il* (Hamdiyati, 2021).

Kajian filologi berupa suntingan teks dan analisis isi naskah juga telah dilakukan pada salah satu kitab yang menjadi referensi penting di bidang Tauhid. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Yusi Lestari mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah tahun 2018. Skripsi ini berjudul “Naskah *‘Aqidatu al-Awām* (Suntingan Teks dan Analisis Isi)”. Kitab *‘Aqidatu al-Awām* mengandung pembahasan mengenai tauhid sehingga memiliki kesamaan topik dengan kitab *Masā’il al-Muhtadī* (Lestari, 2018).

Selanjutnya skripsi yang ditulis Aris Riski mahasiswa Universitas Islam Negeri ar-Raniry yang ditulis pada tahun 2021 dengan judul “*Bidāyatu Al-Mubtadī bifadhlillāhi Al-Muhdī* (Suntingan Teks dan Analisis Isi)”. Pembahasan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan suntingan dan menganalisis isi dari naskah, naskah yang dipilih juga mengandung topik yang sama yaitu *fiqh*. Perbedaan antara dua penelitian ini terletak pada judul naskah kitab yang dibahas yaitu *Bidāyatu Al-Mubtadī Bifadhlillāhi Al-Muhdī* sedangkan penulis melakukan penelitian pada naskah kitab *Masā’il al-Muhtadī* (Aris, 2021).

Sampai saat ini belum banyak penelitian yang dilakukan pada naskah kitab *Masā’il al-Muhtadī*. Dari hasil penelusuran penulis satu-satunya kajian mengenai naskah *Masā’il al-Muhtadī* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti asal

Turki bernama Mehmet Ozay pada tahun 2012. Dalam penelitiannya yang berjudul “ *A Discussion Pertaining To A Classical Teaching Material and Its Methodology: Masail al Muhtadī li Ikhwanil Muhtadī*”, Ozay melakukan kajian mengenai metode penulisan yang digunakan oleh dalam kitab *Masā’il al-Muhtadī* sehingga bisa merangsang ide-ide dan pemikiran pelajar sehingga menjadi lebih kritis. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa kitab *Masā’il al-Muhtadī* disusun pada abad ke 17 oleh seorang ulama di Aceh bernama Syaikh Daud bin Ismail bin Mustafa al-Rumi yang juga merupakan murid dari Abdurrauf as-Singkili (Ozay, 2012).

Kajian kedua dilakukan oleh peneliti yang sama yaitu Mehmet Ozay mengenai riwayat hidup dari penulis kitab *Masā’il al-Muhtadī* Syaikh Daud bin Ismail bin Mustafa al-Rumi. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Rumi Networks of al-Singkili: A Biography of Baba Dawud*”, Ozay menjelaskan riwayat hidup dan jaringan keilmuan dari Baba Daud, serta juga karya-karya, hingga keberadaan makam Baba Daud yang terletak di kabupaten Aceh Besar (Ozay, 2017).

Bedasarkan beberapa kajian terdahulu diatas, dalam penelitian ini, penulis akan melakukan kajian yang belum dilakukan pada naskah *Masā’il al-Muhtadī* yaitu dengan melakukan inventarisasi dan mendeskripsikan naskah kitab *Masā’il al-Muhtadī* dan yang ditulis pada abad ke 18, selanjutnya penulis juga akan menyunting secara langsung teks mengemukakan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam teks naskah *Masā’il al-Muhtadī*.